BAB I
PENDAHULUAN

Sebagian orang mempertanyakan, mengapa manusia itu berhajat kepada agama, beriman kepada ajaran-ajaran agama yang bersumber pada al-Quran dan Hadits Nabi, serta mengamalkannya dalam segala sisi kehidupannya. Mengapa Allah tidak membiarkan manusia mengatur kehidupannya mengikuti kehendak dan kemauannya sendiri tanpa perlu didikat dan diatur dengan berbagai ketentuan yang berasal dari wahyu-Nya seperti yang telah digariskan dalam al-Quran dan sunnah Nabi-Nya.

Jawaban yang dapat diberikan kepada pertanyaan tersebut ialah bahwa Allah SWT telah menciptakan ala mini dengan segala isinya dalam berbagai bentuk dan jenis adalah untuk kepentingan manusia. Oleh karena itulah Allah telah melantik manusia sebagai khalifah-Nya di atas bumi ini dengan memberikan kepadanya kekuasaan dan kesejahteraan hidupnya.

BAB II
PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Tauhid

Menurut arti harfiah, Tauhid (تَوْحِيْدٌ) itu ialah "mempersatukan", berasal dari kata "Wahid" (وَاحِدٌ) yang berarti satu.

Menurut istilah agama Islam, Tauhid itu ialah "Keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan", dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut Ilmu Tauhid. Di dalamnya termasuk soal-soal kepercayaan dalam agama Islam. Menurut kaidah atau definisi para ahli, Ilmu Tauhid itu ialah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيْهِ عَنْ اِثْبَاتِ الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ بِالْأَدِلَّةِ الْيَقِيْنِيَّةِ

Artinya:

"Ilmu yang membahas segala kepercayaan keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan".

Ilmu Tauhid disebut juga ilmu Ushuluddin, ilmu Kalam, ilmu 'Aqaid dan ilmu Ma'rifat. Ada pula yang menyebutkan ilmu sifat dua puluh, karena di dalamnya dibicarakan/dibahas 20 sifat yang wajib bagi Allah SWT. Adapun namanya, maksud dan tujuannya tetaplah sama, yaitu membicarakan serta menerangkan soal-soal keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan dalil-dalil al-Quran, as-Sunnah dan perkataan-perkataan para ulama dalam kitab-kitabnya.

B. Macam-Macam Ilmu Tauhid

1. Tauhid Uluhiyah

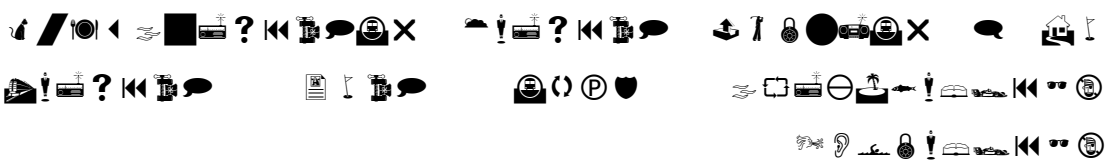
Untuk memperdalam ilmu Tauhid, maka perlulah kita ketahui mengenai bagian-bagian daripada tauhid itu. Di muka telah kita pahami apa yang dimaksud

dengan tauhid, yaitu meng-Esakan Tuhan, mengakui keesaan Tuhan itu dengan bulat, diikuti oleh ucapan lisan dan dibuktikan dengan amal yang nyata.

Tauhid ada 2 macam. Yaitu Uluhiyah dan Ubudiyah. Tauhid Uluhiyah mereka artikan dengan meng-iktikadkan, bahwa Allah sendirilah yang berhak disembah dan yang berhak dituju oleh semua hambanya, atau dengan kata lain Tauhid Uluhiyah ialah percaya sepenuhnya, bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang sebenarnya dan yang harus disembah.

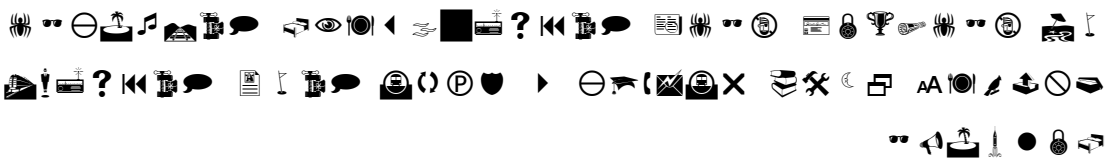
Manusia bersujud kepada Allah, Allah tempat meminta, Allah tempat mengadukan nasibnya, manusia wajib mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Semua yang berupa kebaktian lansung kepada Allah, tanpa perantara (wasilah). Allah melarang kita menyembah selain-Nya, seperti menyemba batu, menyembah matahari, menyembah manusia. Itu semua perbuatan syirik yang sangat besar dosanya dan dibenci oleh Allah, bahkan Allah tidak akan mengampuni dosa musyrik itu.

Yang dimaksud Tauhid Uluhiyah ialah: meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Firman Allah SWT dalam al-Quran:



Artinya:

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Baqarah : 163)



Artinya:

"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu". (QS. Thaha : 98)



Artinya:

"Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut : 46)

Singkatnya, keyakinan tentang Allah SWT sebagai Tuhan satu-satunya, baik zat-Nya maupun sifat dan perbuatan-Nya itulah yang disebut Tauhid Uluhiyah. Uluhiyah kata nisbat dari Al-Illah. (اولوهية) (الاله)

Al-Illah berarti: Tuhan yang wajib ada, yaitu Allah, sedangkan Uluhiyah berarti: Mengakui dan meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

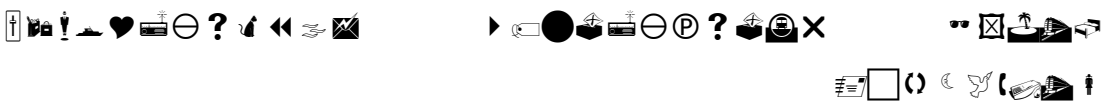
Satu atau Esa pada zat-Nya, berarti bahwa Allah SWT itu tidak tersusun dari bagian-bagian. Hal itu disebabkan karena zat Allah itu bukan benda fisik. Tidak seperti badan kita dan benda-benda lainnya. Badan kita terdiri dari kepala, dada, perut, lengan, kaki dan lain-lain. Sedangkan benda-benda lain seperti batu dan pohon terdiri dari bagian luar, bagian dalam, bagian atas, bagian bawah, pohon, bunga daun dan lain-lain.

Adapun Satu atau Esa dalam sifatnya berarti:

1. Satu persatunya sifat Allah itu hanya satu, tidak terdiri dari bagian-bagian. Misalnya sifat Kudrat itu satu dan tidak terbagi-bagi, sifat ilmu satu dan tidak terbagi-bagi. Begitu juga lain-lain sifat. Berbeda dengan sifat manusia, misalnya kekuatan atau kekuasaan yang selalu terbagi-bagi, sebab kekuatan dan kekuasaan manusia tidak bisa meliputi segala keadaan, segala suasana dan segala zaman. Ilmu alam, ilmu ukur … dan sebagainya.

2. Tidak ada yang memiliki sifat Allah. Kekuatan/kemampuan atau kekuasaan atau kudrat manusia tidak sama dengan kekuasaan atau Kudrat Allah; ilmu pengetahuan manusia tidak sama dengan ilmu Allah. Pokoknya, segala perkiraan yang mempersamakan sifat Allah dengan sifat makluk-Nya itu tidak benar.

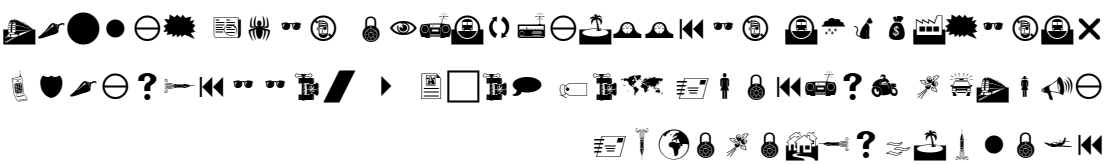
   Firman Allah SWT.:



   Artinya:

   "Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan". (QS. Al-An'am : 100)

Kemudian yang dimaksud dengan Satu atau Esa dalam perbuatannya ialah bahwa alam semesta ini seluruhnya ciptaan Allah. Tidak ada bagian-bagian alam yang diciptakan oleh selain Allah SWT. Firman



   Artinya:

   "Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin". (QS. Al-Ankabut :44)

2. **Tauhid Ubudiyah**

Sebagai konsekuensi dari keyakinan kita, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT (Tauhid Uluhiyah) dan bahwa tidak ada yang mencipta, mengurus dan mengatur alam semesta ini selain Allah SWT. Kita harus meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapat pengabadian (ibadah) dari kita selain Allah SWT.

Itulah yang dimaksud dengan Tauhid Ubudiyahh. Kata Ubudiyah berasal dari kata keraja "*abada*" yang berarti mengabdikan diri (ibadah), beribadah kepada Allah menyembah kepada-Nya. Penyembahan di sini bukan bermaksud Allah berhajat disembah hambanya karena Allah tidak ingin disembah akan tetapi penyembahan di sini merupakan ketaatan, kepatuhan, ketumbuhan antara hamba dengan Tuhannya, antara makhluk dengan Khaliknya tidak ubahnya kita atau kepatuhan ketundukannya seorang anak terhadap orang tua. Seorang karyawan kepada pimpinannya, yang semua kewajibannya dikerjakan dengan penuh rasa tanggungjawab, hanya saja di dalam ketaatan menjalankan kewajiban tidak terdapat unsur benci sedikitpun kepadanya. Dengan selalu memelihara dan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segalai larangan-larangan-Nya.

Maka dengan demikian, baik beribadah yang langsung kehadirat Allah SWT seperti sembahyang dan puasa, maupun ibadah sosial melalui amal kebaikan untuk kesejahteraan masyarakat tempat kita hidup seperti zakat, sedekah, penyantunan fakir miskin dan lain-lain, semua itu untuk keselamatan dan kebahagian kita sendiri.






Artinya:

“Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Al-Baqarah : 189)

Sebaliknya Allah SWT tidak perlu kepada ibadah kita, sebab sebagaimana yang telah difirmankan, bahwa Allah SWT tidak butuh kepada alam semesta ini, sehingga walaupun kita bersikap kufur, sama sekali tidak akan mengurangi keagungan Allah SWT.

Dalam praktek, ibadah itu dilakukan karena mengingat Allah sebagai Penguasa Tunggal dan Maha Pencipta, dan juga karena didorong oleh keinginan menyatakan syukur atas segala nikmat dan karunia-Nya. Pemyataan syukur itu

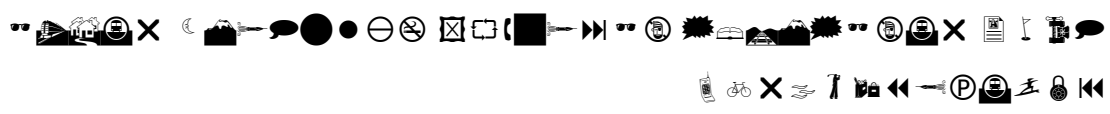
bukan hanya dengan ucapan syukur atau terima kasih atau yang lazim dengan ucapan alhamdulillah saja, tetapi yang terutama dengan cara mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya atau dengan kata lain harus takwa dan sekaligus menyatakan syukur atas nikmat dan karunia-Nya.

Ibadah yang semata-mata mengingat perintah Allah SWT, seperti dalam firman-Nya, antara lain:



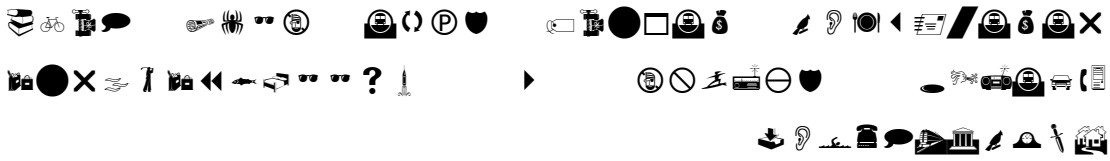
Artinya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya". (QS. Al-Isra : 23)



Artinya*:*

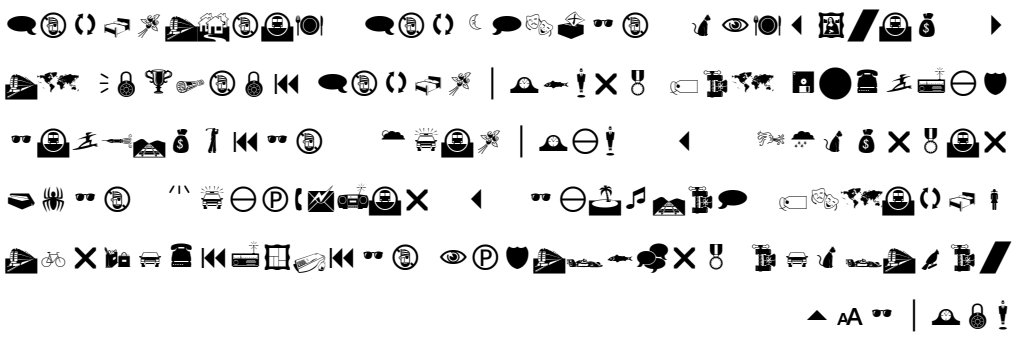
"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat : 56)



Artinya:

"Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu Maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus". (QS. Az-Zukhruf : 64)





Artinya:

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”. (QS. Az-Zumar : 10)



Artinya:

“Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan”. (QS. Al-Ankabut : 17)

Kedua macam tauhid tersebut satu sama lain saling berkaitan. Artinya, sahnya Tauhid Uluhiyah tergantung kepada ada dan sahnya Tauhid Ubudiyah. Begitu juga sebaliknya, Tauhid Ubudiyah sah kalau disertai Tauhid Uluhiyah.

Keduanya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, baik dalam teori (ilmu) maupun dalam praktek (amal).

BAB III
PENUTUP

Simpulan

Tauhid itu ialah “Keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan”, dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut Ilmu Tauhid.

Ada 2 macam ilmu Tauhid, yaitu:

1. Tauhid Uluhiyah

   Tauhid Uluhiyah ialah percaya sepenuhnya, bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah sajalah yang

sebenarnya dan yang harus disembah.

2. Tauhid Ubudiyah

   Tauhid Ubudiyah ialah meyakini bahwa tidak ada yang berhak mendapat pengabadian (ibadah) dari kita selain Allah SWT.

Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Ubudiyah memiliki makna yang identik, tetapi sebenarnya berbeda, Tauhid Uluhiyah adalah sebuah pengakuan akan keesaan Allah (Iman dan Islam) sedangkan Tauhid Ubudiyah merupakan konsekuensi dari Tauhid Uluhiyah itu sendiri dalam pengabdian kepada Allah swt melalui praktek dalam keseharian (Iman, Islam dan Ihsan).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. 1999. *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Yayasan Al-Sofwa. Jakarta.
- Dadrie, M. Thahir. 1984. *Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahab*. PT. Panjimas. Jakarta.
- Zainuddin. 1996. *Ilmu Tauhid Lengkap*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.